

TRANSMISI LEGONG DALAM PARADIGMA SEKULARISASI DI BALI

Ni Made Pira Erawati

Universitas PGRI Mahadewa Indonesia

Email : erawatipira@gmail.com

ABSTRACT

The transmission of legong dance in Bali in this study is a transformation from a ritual (sacred) legong dance to a Balinese-balihan (secular) art. The purpose of this study is to describe and analyze dance transmission as an impact of community development. Research on the transmission of legong dance in the secularization paradigm is to increase people's understanding of art as a cultural heritage inherent in Balinese life, both physically and mentally. This research is very important to do to provide an understanding to the community that the legong dance contains cultural values that can function to shape social attitudes and behavior in accordance with Hindu culture and religion in Bali. The transmission process of the legong dance is one of the efforts to preserve culture, so that the legong dance of cultural heritage does not become extinct. The methodology as the basis for data collection uses qualitative research methods and the analytical tool is the theory of secularization. To understand the existence of the secularization process, structural functional theory is used. The results of this study indicate that the background of legong in Bali, originally a sacred art as the creativity of devotion in religious ceremonies, has developed into a spectacle art which has implications for the development of various pelegongan creations which have become the attraction for the younger generation, nowadays.

Keywords: *Transmission, Sacred Art, secularization paradigm*

ABSTRAK

Transmisi tari legong di Bali dalam penelitian ini merupakan transformasi dari tari legong yang bersifat *ritual* (sakral) menjadi seni yang bersifat *bali-balihan* (sekuler). Tujuan penelitian ini untuk mendiskripsikan dan menganalisis transmisi tari sebagai dampak dari perkembangan masyarakat. Penelitian tentang transmisi tari legong dalam paradigma sekularisasi adalah untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang seni sebagai sebuah warisan budaya yang melekat dengan kehidupan masyarakat Bali, baik lahir maupun batin. Penelitian ini sangat penting dilakukan untuk memberikan pemahaman terhadap masyarakat bahwa tari legong mengandung nilai budaya yang dapat berfungsi untuk membentuk sikap dan perilaku sosial sesuai dengan budaya dan agama Hindu di Bali. Proses transmisi tari legong merupakan salah satu usaha pelestarian budaya, sehingga tari legong warisan budaya tidak punah ditelan jaman. Metodologi sebagai landasan pengumpulan data digunakan metode penelitian kualitatif dan alat analisisnya adalah teori sekularisasi. Untuk memahami adanya proses sekularisasi digunakan teori fungsional struktural. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang legong di Bali, semula merupakan seni sakral sebagai kreativitas pengabdian pada upacara keagamaan berkembang menjadi seni tontonan yang berimplikasi terhadap berkembangnya berbagai kreasi pelegongan yang menjadi gaya tarik generasi muda, saat ini.

Kata Kunci : *Transmisi, Seni Sakral, paradigma sekularisasi*

PENDAHULUAN

Transmisi tari legong di Bali merupakan fenomena seni pertunjukan yang sedang berkembang saat ini, mengarah pada munculnya berbagai kreasi pelegongan. Transmisi tari legong di Bali menunjukkan adanya perubahan bentuk dan fungsi tari legong sebagai dampak dari perkembangan masyarakat yang didorong oleh perkembangan pariwisata di Bali. Sejarah kehidupan tari legong pada umumnya dipengaruhi oleh dua institusi tradisional yaitu Pura dan Puri di Bali. Oleh karena itu tari legong dianggap sebagai seni sakral yang hanya dapat dipentaskan untuk kepentingan Puri dan upacara keagamaan di Pura. Sejalan dengan perubahan sosial budaya di Bali, maka institusi tradisional tidak memiliki peran lagi sebagai pengayom seni. Tari legong akhirnya berkembang di masyarakat dengan perubahan yang cukup signifikan, baik dilihat dari segi kuantitas maupun kualitas. Hal itu menunjukkan adanya pergeseran dan perubahan konteks aktivitas tari dari fungsinya sebagai kesenian Puri dan untuk upacara keagamaan di pura menjadi seni sekuler

yang dipentaskan dimana saja dan kapan saja.

Dalam beberapa hasil penelitian bahwa tari legong yang kita kenal sekarang bersumber dari tari Sanghyang yang ada di Pura Payogan Agung Ketewel (Bandem, 1983; Sudewi, 1993). Desa adat Ketewel mewarisi tari Sanghyang yang dipentaskan pada saat ada upacara piodalan untuk menciptakan kedamaian dan mengusir wabah penyakit. Gelungan tari Sanghyang dikeramatkan oleh masyarakat Desa Adat Ketewel sebagai simbol Sanghyang Dedari. Ketika *gelungan* itu ditarikan masyarakat desa adat Ketewel menyebutkan Nangiang Sanghyang Dedari. Kata “Nangiang” dalam masyarakat Bali artinya *membangunkan*. Dalam konteks tari Sanghyang “Nangiang” atau juga disebut “Nyolahang” yang artinya menarikan.

Dewa Agung Manggis, raja Gianyar ingin mempunyai sebuah tarian Puri yang bernilai magis untuk kepentingan kegiatan upacara kerajaan, sehingga beliau memerintahkan kepada Anak Agung Gede Rai Perit untuk menciptakan tari tersebut. Untuk menciptakan tari kerajaan agar sesuai

dengan keinginan raja Gianyar, maka Anak Agung Gde Rai Perit menggunakan Sanghyang Dedari yang ada di Pura Payogan Agung, Desa Adat Ketewel sebagai sumber inspirasi. Pola geraknya menggunakan pola gerak tari Sanghyang yang luwes, lentur, gemulai serta gelungannya menirukan gelungan tari Sanghyang tersebut. Kemudian ciptaannya itu disebut dengan tari legong, dan tari Sanghyang yang ada di Pura Payogan Agung juga disebut dengan Sanghyang Legong.

Beberapa hasil penelitian yang banyak mengulas tentang proses kemunculan tari legong di Bali antara lain, I Made Bandem (1983), *Ensiklopedi Tari Bali*. Bali: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) yang menceritakan bahwa tari legong bersumber dari tari Sanghyang Dedari yang ada di Desa Adat Ketewel. Tari Sanghyang Dedari juga disebut dengan tari Sanghyang Legong, karena *gelungan* tari Sanghyang Dedari itu sama dengan *gelungan* legong. Ketika Ida Dwa Agung Made Karna bersemedi di Pura Payogan Agung Desa Adat Ketewel, maka beliau melihat dalam semedinya para Bidadari yang terbang tetapi wajahnya tertutup. Oleh karena itu

beliau memerintah kepada Bendesa Kewel untuk membuat tapel untuk penari Sanghyang Dedari, sehingga tari Sanghyang itu disebut dengan Sanghyang Topeng.

Berdasarkan latar belakang di atas maka tari legong dapat diklasifikasikan sebagai seni sakral yang bersumber dari gerak dan *gelungan* Sanghyang Dedari. Dengan berkembangnya kreativitas seni di Bali sebagai sajian wisata, tari legong juga mengalami proses sekularisasi dari untuk kepentingan upacara di Pura, kemudian dikemas menjadi kepentingan kerajaan yang akhirnya menjadi sajian wisata. Hasil penelitiannya Soedarsono, RM, (1999), *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, menunjukkan bahwa pementasan tari legong sebagai sajian wisata disesuaikan dengan waktu perjalanannya dan keuangan wisatawan.

Dari uraian di atas muncul permasalahan yang perlu dikaji dalam penelitian ini yaitu, bagaimana perubahan bentuk tari legong di Bali saat ini, bagaimana perubahan fungsi, dan apa implikasinya terhadap perkembangan tari legong di Bali ?. Sesuai dengan permasalahan tersebut maka penelitian ini

memiliki tujuan khusus yaitu untuk memahami perubahan yang terjadi pada bentuk penyajian tari legong yang tidak lagi hanya berfungsi sebagai kesenian Puri dan kegiatan keagamaan di Pura, tetapi sudah bisa dinikmati secara umum sebagai sajian estetik yang bersifat sekuler. Perubahan bentuk penyajian tari legong itu telah mendorong terjadinya perkembangan tari legong dari seni yang bersifat *ritual* (sakral) menjadi seni yang bersifat *balih-balihan* (sekuler).

METODELOGI

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan cara mendeskripsikan data berdasarkan paradigma interpretatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna dari pada generalisasi yang dapat dipahami secara struktural dan konstruktif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dengan melibatkan berbagai metode (Moleong, 2010:5). Berbagai metode dalam hal ini adalah, metode wawancara, observasi dan metode dokumentasi. Penelitian kualitatif akan lebih menekankan pada studi lapangan

yang dapat didukung dengan buku-buku yang membahas tentang tari legong. Analisis dalam penelitian ini akan menekankan pada adanya perubahan fungsi tari legong tanpa mengurangi makna ritualnya. Oleh karena itu data yang didapatkan di lapangan dianalisis dengan teori *sekularisasi* dan teori *funksional struktural*. Sekularisasi merupakan pembebasan manusia dari pandangan dunia yang semu atau dari mitos supranatural untuk menggunakan rasio yang ilmiah serta berusaha menemukan hal-hal yang baru. Dengan menggunakan rasio manusia didorong untuk lebih kreatif menangkap dan mengungkap realitas (Pradoyo, 1993: 20). Sekularisasi dalam hal ini merupakan proses terjadinya rasionalisasi dalam memahami realitas, sehingga terjadi perubahan struktur sosial.

Rasionalisasi terjadi sebagai dampak dari kekuasaan pemerintah kolonial Belanda yang mulai mengembangkan sistem pendidikan modern. Dengan berkembangnya rasionalisasi maka, terjadi perubahan sistem pemerintahan yang berdampak pada perubahan struktur sosial budaya Bali. Terjadinya perubahan struktur sosial

budaya juga berpengaruh terhadap perubahan struktur dan fungsi tari legong di Bali. Perubahan struktur dan fungsi tari legong dapat dilihat dari pementasannya dipersingkat dan fungsinya sebagai seni penyambutan terhadap pejabat kolonial. Dari perubahan tersebut tari legong kemudian berkembang menjadi seni sekuler sebagai sajian wisata. Proses sekularisasi tersebut akan dapat dipahami melalui teori fungsional struktural yang melihat berfungsinya struktur sosial dalam masyarakat. Menurut Talcott Parson (Ritzer, 2010: 120-121) menyatakan bahwa teori fungsional struktural dapat dipahami melalui adanya adaptasi, tujuan, intensitas dan *latency*. Masyarakat Bali telah beradaptasi dengan tari legong sebagai bagian dari kehidupannya. Dengan adanya pengaruh rasionalisme yang dikembangkan oleh penjajah maka tujuan dari tari legong mulai mengarah pada kebutuhan ekonomi. Tari legong mulai ditekankan bukan hanya untuk kepentingan Puri dan Pura, tetapi untuk hiburan dan sajian wisata.

PEMBAHASAN

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu Transmisi Tari Legong dalam Paradigma Sekularisasi di Bali menekankan pada adanya proses transformasi dari seni yang bersifat ritual (sakral) menjadi seni yang bersifat *bali-balihan* (sekuler). Konsep sakral dalam masyarakat Bali sama dengan *tenget* (suci). Sakral sering dipahami sebagai sebuah fenomena warisan yang telah diterima secara turun temurun. Dalam kenyataannya konsep sakral di Bali, bukan hanya diwaris tetapi disepakati oleh masyarakat sebagai fenomena sakral berdasarkan ritual tertentu. Artinya sakral dalam masyarakat diwujudkan dan disepakati. Sekularisasi berasal dari kata sekuler yang artinya diduniawikan (Pradoyo, 1993:18). Sekularisasi merupakan fenomena publik yang dapat dimanfaatkan untuk umum tidak disepakati sebagai sesuatu yang sakral. Sering kali konsep sakral dipertentangkan dengan konsep sekuler, sehingga terjadi pemisahan antara kepentingan keagamaan dengan kepentingan ilmu pengetahuan. Sesungguhnya sekularisasi merupakan proses sejarah yang ingin membebaskan

manusia dari pandangan metafisis yang tertutup (Pradoyo, 1993:20). Dalam kaitannya dengan tari legong di Bali, kapan tari legong itu disakralkan dan kapan disekulerkan sangat ditentukan waktu, tempat pementasan dan tujuannya.

Ketika terjadinya perubahan kekuasaan dari jaman kerajaan ke jaman kolonialisme Belanda, maka salah satu seni pertunjukan yang mengalami transmisi di Bali adalah tari legong, karena waktu dan tempat pementasannya telah mengalami perubahan. Tari legong yang semula merupakan seni kerajaan dan seni upacara keagamaan yang disakralkan oleh masyarakat Bali berkembang menjadi seni hiburan yang dapat dinikmati tanpa ada kaitannya dengan ritual kerajaan maupun upacara keagamaan dan pementasannya di ruang publik sesuai dengan waktu penonton. Hal ini dapat diamati dalam acara rutin pementasan tari Sanghyang Legong Dedari di Puri Saren Agung Ubud, Gianyar Bali (Ruastiti, 2017). Tari Legong Sanghyang Dedari itu dipentaskan khusus untuk wisatawan, dengan prosesi ritual yang menjadi daya tarik wisatawan. Dikatakan tari Sanghyang Legong Dedari, karena pola

geraknya dan komposisi tari menggunakan struktur pelegongan. Oleh karena itu dalam tulisan ini akan dijelaskan landasan tari legong, identitas dan transmisi tari legong dalam paradigma sekularisasi.

Landasan Sakral Tari Legong

Merupakan kenyataan sejarah orang Bali adalah pemeluk agama Hindu yang didasari oleh seni pertunjukan sebagai bagian dari upacara keagamaan. Dalam hal ini Soedarsono (2010), dalam bukunya yang berjudul, *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi*, menyebutkan bahwa fungsi seni pertunjukan ada tiga yaitu: 1) sebagai sarana upacara ritual, 2) sebagai hiburan pribadi, 3) sebagai sajian estetika. Berpijak dari pendapat di atas maka seni pertunjukan di Bali selalu dikaitkan dengan kegiatan ritual keagamaan, baik sebagai bagian upacara maupun sebagai pelengkap upacara. Sebagai bagian dari upacara seni pertunjukan di Bali sangat terkait dengan *bebantenan* (sesaji), artinya apabila seni pertunjukan tidak ada berarti upacara tidak bisa dijalankan. Sebagai pelengkap upacara, artinya seni pertunjukan itu boleh ada dan boleh tidak ada, karena fungsinya untuk memberikan legitimasi (mengesahkan) upacara. Dalam

melegitimasi upacara, dipilih seni pertunjukan bercerita yang bercerita tentang ajaran agama dan nilai-nilai kehidupan. Misalnya: Dramatari Wayang Wong dengan cerita Ramayana yang menonjolkan peranan Rama sebagai simbol kekuatan Dewa Wisnu dalam membasmi kejahatan, Dramatari Parwa yang dengan cerita Mahabrata yang banyak mengulas tentang isi Bhgawadgita sebagai pedoman hidup manusia. Spirit ajaran agama yang tertuang dalam karya sastra seperti Ramayana dan Mahabarata, dijadikan landasan penggarapan seni pertunjukan di Bali, yang dijadikan pelengkap upacara dalam menyadarkan masyarakat Bali tentang ajaran agama Hindu.

Munculnya tari legong di Bali, seringkali dikaitkan dengan kehidupan spiritual dari I Dewa Agung Made Karna seorang bangsawan kerajaan Sukawati yang taat dengan kegiatan keagamaan dan selalu memperkuat tradisi. Ketika I Dewa Agung Made Karna melakukan Yoga Semadi, di Pura Penataran Agung Ketewel beliau melihat dengan mata batinnya seperti mimpi didatangi oleh para bidadari dengan gerakan tari yang sangat lembut dan luwes. Setelah beliau

sadar dari yoganya itu, maka beliau memerintahkan kepada Bendesa Ketewel agar membuat *tapel* untuk penari Sanghyang legong itu, sehingga disebut dengan Sanghyang Topeng. Pura penataran agung tempat beliau melakukan yoga semadi, kemudian dikenal dengan sebutan Pura Payogan Agung. Sampai saat ini tari Sanghyang Legong Topeng itu dipentaskan setiap ada upacara *piodalan* di Pura Payogan Agung di Ketewel

Ketika Anak Agung Gede Rai Perit, diperintahkan oleh raja Gianyar untuk membuat sebuah tari kerajaan agar memiliki nilai estetika yang tinggi, maka beliau memanfaatkan tari Sanghyang Topeng, hasil yoga semadinya I Dewa Agung Made Karna sebagai sumber inspirasi. Dari inspirasinya itu maka diciptakanlah tari legong oleh Anak Agung Rai Perit seperti yang kita kenal sekarang di Bali. Uraian di atas menunjukkan bahwa tari legong yang kita kenal sekarang, berasal dari tari Sanghyang Topeng, kemudian diwujudkan dalam bentuk ciptaan tari yang ditetapkan sebagai tari kerajaan. Dalam masyarakat Bali berbagai jenis tari yang dipentaskan untuk kepentingan upacara

keagamaan maupun untuk ritual kerajaan dianggap sebagai seni sakral, karena tidak boleh dipentaskan sembarangan untuk kepentingan umum.

Tari Legong Sebagai Identitas Tari Bali.

Anak Agung Rai Perit dalam menggarap tari legong, telah memasukkan keyakinannya terhadap gerak-gerak bidadari yang lembut dan gemulai, ekspresi bidadari yang tajam dan memukau, serta postur tubuh yang langsing dan sempurna. Oleh karena itu penari legong adalah penari pilihan, sehingga keindahan gerak tari dan keindahan tubuh penari menyatu dalam tari legong. Sebagai pembangkit rasa estetik bagi penikmat tari legong terutama raja-raja, maka tari legong dilengkapi dengan cerita. Cerita yang menjadi pilihan pertama dari Anak Agung Rai Perit sebagai pencipta tari legong adalah cerita Prabu Lasem. Kisah romantis Prabu Lasem yang ditonjolkan melalui gerak-gerak tari menjadi daya tarik tersendiri bagi raja dalam menikmati tari legong. Adegan romatis tari Legong Lasem yang dituangkan dalam gerak disebut dengan gerakan *pengipuk* lasem. Oleh karena itu

keyakinan terhadap gerak-gerak para bidadari, kemas estetika yang tinggi, serta eksotisme tubuh penari terakumulasi dalam tari legong, sehingga tari legong menjadi seni pertunjukan tari yang sangat digemari baik oleh kalangan kerajaan maupun kalangan rakyat pada umumnya.

Meskipun tari legong merupakan tari kerajaan (Puri), namun tidak tertutup bagi masyarakat umum untuk menikmati (nonton) tari legong ketika ada upacara di kerajaan yang mementaskan tari legong. Pementasan tari legong dapat dinikmati secara umum ketika ada kegiatan ritual kerajaan, seperti upacara perkawinan, penobatan raja dengan upacara “Bhiseka Ratu”, potong gigi, dll.

Tari Legong sangat populer dalam masyarakat Bali, sehingga hampir setiap pementasan tari Bali disebut dengan tari legong. Dalam masyarakat Bali terkenal adanya ungkapan, “*mebalih legong di Pura*” (nonton legong di Pura), padahal yang dipentaskan adalah tari Panyebrahma, tari Manukrawa, tari Oleg, dll, tidak ada tari legongnya. Ungkapan itu menunjukkan bahwa tari legong merupakan *identitas* tari Bali, sehingga setiap pementasan tari Bali disebut legong. Identitas dalam hal ini adalah

esensi yang dapat dimaknai melalui tanda, selera, kepercayaan, sikap dan gaya hidup (Purwadarminta, 1979:369). Tari legong sebagai identitas tari Bali dapat maknai melalui gerak tarinya sebagai tanda keluwesan dan keagungan. Tari legong dapat membangkitkan selera estetika yang tinggi, dapat pahami sebagai pedoman sikap, sehingga menjadi gaya hidup orang Puri. Pemaknaan terhadap tari legong sering didukung oleh penggunaan lakon yang bersumber dari cerita kepahlawanan seperti, Epos Mahabarata, Ramayana dan Cerita Panji.

Transmisi Tari Legong dalam Paradigma Sekularisasi

Terjadinya peralihan kekuasaan dari pemerintahan kerajaan menjadi pemerintahan kolonial Belanda di Bali juga berdampak pada fungsi kesenian. Tari legong yang semula merupakan seni kerajaan yang hanya dapat dinikmati ketika ada upacara kerajaan telah berubah menjadi kesenian yang disajikan ketika ada kunjungan pejabat Belanda ke Bali. Fungsi tari legong yang disakralkan oleh masyarakat Bali telah mengalami sekularisasi, karena sudah menjadi kesenian publik yang berfungsi sebagai

seni hiburan. Dengan berkembangnya pariwisata maka tari legong telah menjadi seni wisata, yang hanya dipentaskan untuk kepentingan pariwisata.

Tari legong yang semula hanya dipentaskan pada saat ada upacara kerajaan, mulai dipentaskan untuk kepentingan wisata. Perkembangan pariwisata di Bali telah mendorong munculnya berbagai kreativitas seni untuk memenuhi selera wisatawan. Salah satu kreativitas seni yang menjadi daya tarik khusus bagi wisatawan pada waktu itu adalah tari kebyar. Berpodoman pada munculnya tari kebyar maka di Bali Utara muncul kemas tari legong kebyar yang dikenal dengan tari Legong Tombol. Tari Legong Tombol itu adalah sebuah kreasi *pelegongan* yang menggunakan Gong Kebyar sebagai pengiringnya dan pementasannya dikemas tidak menggunakan cerita. Berbeda dengan di Bali Selatan tari legong selalu digarap menggunakan cerita, diiringi dengan gamelan Semar Pagulingan (Ruspawati, 2016). Tari Legong Tombol tidak banyak mendapatkan perhatian dari wisatawan, sehingga Tari Legong Tombol tidak berkembang bahkan ditinggalkan oleh masyarakat.

Wisatawan yang datang ke Bali, lebih banyak ingin menikmati tari legong yang berkembang di Bali Selatan, sehingga terjadilah kemasan tari legong. Kemasan tari legong itu disesuaikan dengan waktu wisatawan dan kemampuannya membayar yang diatur oleh travel atau hotel. Dengan demikian tari legong sebagai sajian wisata dikemas dengan gerak yang sederhana agar mudah ditarikan oleh setiap penari. Durasi tari legong yang mencapai 2 jam dikemas menjadi tari legong yang berdurasi kurang lebih 30 menit sesuai dengan waktu penonton. Kemasan tari legong itu telah menyebabkan beberapa gerak dikurangi, *paileh* diperpendek, dan struktur tari banyak yang dipotong. Dalam hal ini terjadi pergulatan antara pemikiran rasional dengan pemikiran mistis untuk menempatkan tari legong sebagai seni sakral. Proses pergulatan itu merupakan sekularisasi yaitu membebaskan manusia dari hal yang mistis dan mengarahkan pandangan manusia ke hal-hal yang rasional (Pardoyo, 1993: 20). Pandangan itu bukan berarti menentang hal-hal yang bersifat mistis dan sakral, tetapi melakukan

evaluasi rasional terhadap hal-hal yang sakral.

Derasnya arus perubahan sosial budaya dalam masyarakat Bali maka muncul kekhawatiran akan punahnya tari legong. Dengan demikian jenis-jenis tari legong dan gerak tarinya digali dan dilestarikan kembali. tari legong yang telah lama ditinggalkan direkonstruksi kembali. Muncul rekonstruksi Tari Legong Sudarsana dan Legong Semaradahana. Tahun 2017, muncul rekonstruksi Tari Legong Raja Cina. Tari legong tidak hanya direkonstruksi, namun dijadikan sumber kreasi seni tari, sehingga muncul beberapa garapan legong kreasi antara lain, Legong Pengider, Legong Buwuk, Legong Calanarang, dll.

Munculnya berbagai jenis garapan baru dalam bidang tari legong di atas menunjukkan adanya transmisi tari legong sebagai sajian estetik dalam paradigma sekularisasi. Dalam Paradigma sekularisasi, garapan tari legong di atas mempunyai tujuan untuk mengembangkan legong sebagai *kreativitas sekuler*. Kemudian ada *modal* (intelektual, seniman dan kemampuan untuk menciptakan karya seni). Ada

arena yaitu adanya Pesta Kesenian Bali setiap tahun dan perkembangan pariwisata. Terakhir munculah *tindakan* (keaktivitas manusia untuk menciptakan berbagai garapan).

Salah satu hasil dari tindakan atau kreativitas seniman munculah dari transmisi tari legong dengan paradigma sekularisasi. Hal itu dapat dilihat dari adanya: 1) perubahan bentuk dengan mengolah berbagai cerita dan tema, seperti munculnya tari Legong Buwuk, tari Legong Pengider Buana yang diambil dari cerita tentang dewata nawasanga, 2) pengolahan aspek struktural yang lebih luas dengan memberikan peluang untuk dikembangkan, dengan menciptakan komposisi tari dan pola lantai yang baru, didukung oleh sejumlah penari, 3) muncul berbagai bentuk baru dengan fungsi dan maknanya sebagai sajian estetika untuk kepentingan pengembangan tari Bali, dalam menghadapi perubahan yang dipicu oleh perkembangan pariwisata. Saat ini tari legong telah dikemas menjadi seni tari yang dapat dinikmati oleh publik dan wisatawan (Seramasara, 2018). Berdasarkan kenyataan di atas maka transmisi tari legong telah mengarah pada

kepentingan-kepentingan sekuler, tetapi dalam pelaksanaannya di Bali tidak dipertentangkan dengan kegiatan keagamaan. Pementasan tari legong untuk kepentingan keagamaan masih dilakukan oleh masyarakat yang masih mengkramatkan tari legong yang disebut dengan Sanghyang Legong, hanya saja pola pentas dan prosesnya pementasannya diatur sesuai dengan kebutuhan seni ritual (sakral).

KESIMPULAN.

Berdasarkan uraian di atas maka Transmisi Tari Legong dalam Paradigma Sekularisasi di Bali dapat disimpulkan bahwa tari legong semula merupakan tari sakral yang bersumber dari tari Sanghyang Legong. Kemudian tari Sanghyang Legong dijadikan sumber inspirasi untuk menciptakan tari legong untuk kepentingan tari Puri. Dalam masyarakat Bali Pura dan Puri dianggap mempunyai makna yang sama sebagai tempat yang disucikan, sehingga tari legong merupakan tari sakral yang hanya dapat dipentaskan di Pura dan di Puri.

Munculnya pemerintah kolonial Belanda dan berkembangnya pariwisata, maka tari legong sebagai tari sakral

berkembang menjadi tari sekuler yang dapat dipentaskan untuk kepentingan umum, penyambutan tamu agung dan wisatawan. Dengan adanya perkembangan pariwisata maka muncul proses rasionalisasi untuk melestarikan dan mempertahankan tari legong sebagai kekayaan budaya Bali. Proses rasionalisasi telah mengarahkan pikiran manusia untuk menciptakan berbagai garapan baru tentang tari legong dengan paradigma sekularisasi. Dengan paradigma sekularisasi muncul perubahan bentuk, struktur dan fungsi tari legong di Bali.

Munculnya garapan baru tari legong merupakan pergulatan antara harapan untuk mempertahankan legong sebagai identitas tari Bali dengan kecerdasan intelektual seniman Bali. Kehidupan masyarakat Bali yang lebih banyak berorientasi pada perkembangan pariwisata merupakan arena untuk mengembangkan kreativitas seni sebagai sajian wisata, sehingga tari legong yang telah menjadi daya tarik wisata dikembangkan dalam bentuk berbagai garapan baru.

DAFTAR PUSTAKA.

- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Bali: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bali Bali.
- Coast, John. 1953. *Dancers of Bali*. New York: G.P Purnam's Son.
- Eliade, Mircea, 1961, *The Sacred and The Profane : The Bature of Region The Significance of Religious Myth, Symbolism, and Ritual Within Life and Culture*. Harcourt, Brace Company : United States of America.
- Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi*. Bandung: RemajaRosdakraya, 2011.
- Pardoyo. 1993. *Sekularisasi dalam Polemik*. Jakarta: P T Pustaka Utama Grafiti.
- Ritzer, George-Doglas J Godman. *Teori Sosiologi Modern Edisi ke Enam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2004.
- Ruastiti, Ni Made, 2017, "Membongkar Makna Pertunjukan Sanghyang Dedari di Puri Saren Agung, Ubud, Bali pada Era Global", dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya Volume 32, No.2. Mei 2017*. Denpasar: Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar
- Ruspawati, Wimba Ida Ayu, 2016, "Legong Tombol di Desa Banyuatis, Buleleng, Bali Rekonstruksi dan Regenerasi", dalam *Mudra: Jurnal Seni Budaya Volume 31 No 1. Februari, 2016*. Denpasar: Pusat Penerbitan LPPM Instiuitut Seni Indonesia Denpasar.

- Satori, Djama'an, Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta.
- Seramasara, I Gusti Ngurah, 2018, "Hindu Religion and Tradistion Performing Art In The Development of Pariwisata in Bali", *Lekesan: Interdisciplinary Journal of Asia Pacific Arts Volume 1, Issu 2, October 2018*. Denpasar: Indonesia Institut of The Arts Denpasar.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia & Pariwisata*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).
- Sudewi, I Nyoman. 1993. " Legong Keraton Sebagai Seni Pertunjukan: Kontinuitas dan Perkembangannya". *Tesis S-2 Program Studi Sejarah*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.